

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan sebuah model resolusi konflik dalam pembelajaran IPS dengan tujuan untuk memperkuat integrasi antar etnis yang ada di Kota Singkawang. Upaya menemukan model resolusi konflik dilakukan menggunakan penelitian *Research and Development* (R&D). Penelitian R&D pada dasarnya memiliki peranan untuk menghasilkan suatu produk. Produk dari penelitian ini adalah desain model resolusi konflik dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat integrasi antar etnis di Kota Singkawang.

Ada pendapat yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian R&D. Gall & Borg (2003: 635) menjelaskan bahwa R&D adalah:

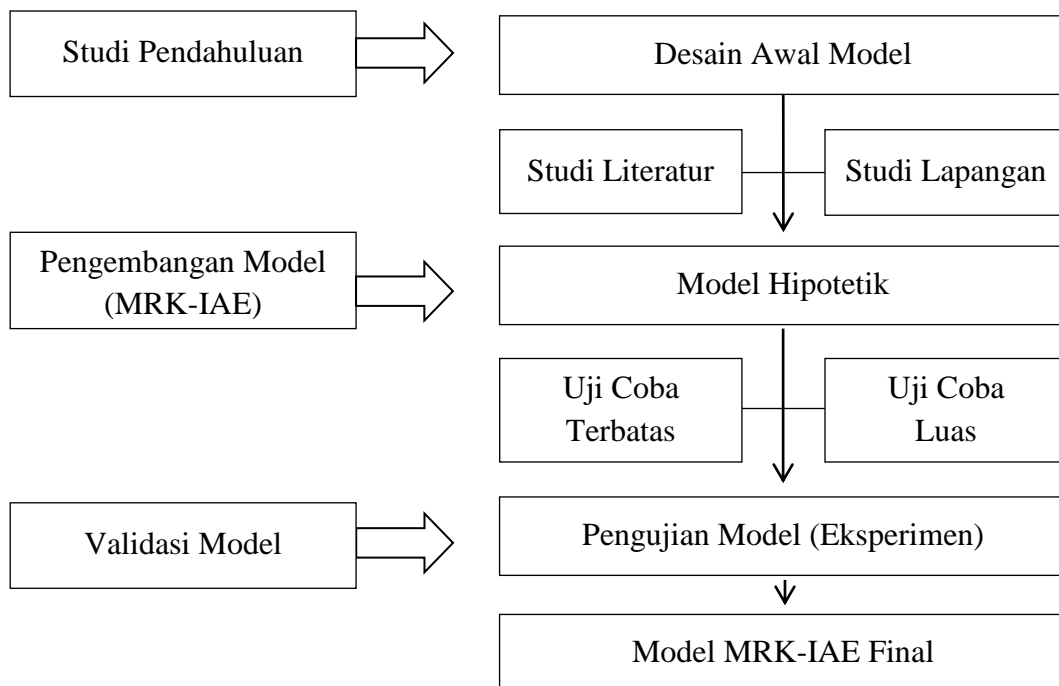
The use research findings to design new products and procedures, followed by the application of research methods to field test, evaluate, and refine the products and procedures until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards.

Mengacu pada pendapat Gall & Borg tersebut di atas terlihat bahwa penelitian pengembangan bertujuan untuk menemukan desain dan produk. Kedua temuan ini dapat dilakukan melalui serangkaian tindakan mulai dari melakukan uji lapangan, uji validasi, revisi, sampai ditemukan suatu prosedur dan produk baru sesuai dengan standar yang diharapkan.

R&D dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Gall & Borg (2003: 775) menjelaskan sepuluh tahapan penelitian R&D yaitu (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operation product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final Product*, and (10) *dissemination and implementation*. Kesepuluh tahapan penelitian R&D dari Borg & Gall tersebut sangatlah kompleks untuk diterapkan karena membutuhkan waktu dan anggaran dana yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, untuk kepentingan disertasi ini peneliti akan menyederhanakan tahapan penelitian R&D.

Proses penyederhanaan penelitian R&D pernah dilakukan oleh Sukmadinata (2007: 184) yang didalamnya mencakup tiga tahapan yaitu (1) studi pendahuluan meliputi studi literatur, studi lapangan, dan penyusunan desain awal, (2)

pengembangan model meliputi uji coba terbatas dan luas, (3) validasi model dengan metode eksperimen melalui dua kelompok sampel yaitu eksperimen dan kontrol. Ketiga tahapan tersebut lebih terlihat sederhana, hemat waktu, dan tidak mengeluarkan dana berlebih. Ketiga pertimbangan ini yang dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan model resolusi konflik (MRK) untuk memperkuat integrasi antar etnis (IAE) di Kota Singkawang. Ilustrasi tahapan pengembangan model MKR-IAE tersebut terlihat dari gambar berikut:



Gambar 4. Tahapan Pengembangan Model MRK-IAE

3.2 Partisipan

Pengembangan model MRK-IAE melibatkan beberapa partisipan. *Pertama*, tim ahli yang berasal dari internal UPI yang berperan sebagai seorang validator model. Tugas utamanya memberi masukan, saran, maupun kritik yang sifatnya membangun. *Kedua*, guru IPS sebagai validator sekaligus calon pengguna model. Guru yang dilibatkan dalam proses ini yaitu (1) Ibu Eni S.Pd dari SMPN 7, (2) Bapak Eko dari SMPN 9, dan (3) Ibu Sanara S.Pd dari SMPN 3 Kota Singkawang. *Ketiga*, siswa SMP kelas VIII di Kota Singkawang. Kelas VIII dipilih karena memuat kajian konflik, resolusi konflik, dan integrasi sosial dalam pembelajaran IPS. Pada dasarnya ketiga partisipan sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan dari pengembangan model MRK-IAE ini.

3.3 Populasi dan Sampel

Pengembangan model MRK-IAE pada praktiknya akan dilakukan di jenjang SMP. Jenjang SMP dipilih karena dua hal yaitu pandangan psikologis dan materi ajarnya. Secara psikologis anak-anak SMP masih berada pada tahap operasional formal atau dewasa dan memungkinkan mereka untuk berpikir secara abstrak (Vgotsky, 1978). Kemampuan berpikir abstrak penting karena di jenjang SMP khususnya kelas VIII ada materi tentang konflik. Materi ini dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan model MRK. Pengembangan model MRK mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Untuk memudahkan kegiatan penelitian terlebih dulu akan dilakukan proses identifikasi maka SMP di Kota Singkawang dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Sekolah

Kategori	Nama Sekolah	
Berdasarkan Kecamatan	Utara	SMPN 8, SMPN 12, dan SMPN 16, MTsN Singkawang, MTsS Muhamadiyah 1 dan 2,
	Timur	SMPN 9, SMPN 11, SMPN 17, SMP Advent, SMP Santo Aloysius
	Selatan	SMPN 6, SMPN 7, SMPN 10, SMPN 14, SMPN18, SMP Abdi Agape, SMP Torsina, SMPS Asoka, SMPS Kopisan, MTsS Ash-Shomidiyah, MTsS Ibnu Taimiyah, MTsS Makarim El Akhlak
	Barat	SMPN 1, SMPN 5, SMP Barito, SMP Bruder, SMP Era Pembangunan, SMP Pelita, SMP Pengabdi, SMP Santo Tarsisius, SMPS Swasta Alam Biam Singkawang, SMP IT Nurul Iman
	Tengah	SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4, SMPN 13, SMPN 20, SMP PGRI 2, SMP Torsina 2, MTs Al Fatah, MTs Al Hidayah MTs Al Ma'arif, MTsS Nurushshibyan, MTsS Ushuluddin MTsS Yasti Shalahuddin
Akreditasi Sekolah	A	SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4, SMPN5, SMPN 7, SMPN 8, SMPN 9, SMPN 10, SMPN 11, SMPN 12, SMPN 13, SMPN 16, SMPN 20, SMP Santo Tarsisius, SMP Pengabdi, SMP Bruder, MTsN Singkawang, MTsS Ushuluddin
	B	SMPN 6, SMPN 14, SMPN 17, SMPN 18, SMPN 19, SMP Advent , SMP Santo Aloysius, SMP Torsina, SMPS Asoka, SMP Pelita, SMP Barito, MTsS Ash-Shomidiyah, MTsS Ibnu Taimiyah, MTs Al Fatah, MTsS Makarim El Akhlak, MTsS Nurushshibyan, MTsS Yasti Shalahuddin
	C	SMP Abdi Agape, SMP PGRI 2, SMP Torsina 2, SMPS Kopisan, SMPS Swasta Alam Biam Singkawang, SMP Era Pembangunan, MTsS Muhamadiyah 1 dan 2, dan MTs Al

		Hidayah
Sebaran Etnis dan Agama	Mono	1) Tionghoa/Buddha: SMP Barito dan Asoka, SMP Torsina & SMP Torsina 2, SMPS Kopisan 2) Dayak/Nasrani: SMP Abdi Agape, SMP Santo Aloysius, SMP Santo Tarsisius, SMP Bruder, SMP Pengabdi, SMP Negeri 9 Singkawang 3) Melayu/Islam: MTs Negeri Singkawang, MTs Ushuluddin dan MTs Ash Shomadiyah, MTs Al-Maarif, MTs Muhammadiyah, MTs Yasti, MTs Yasti 4) Madura/Islam: SMPN 20, MTs Makarim El-Akhlak, MTs Al Fatah, MTs Al Hidayah, MTs Al Ma'arif, MTsS Nurushshibyan, MTs Ibnu Taimiyah
	Multi	Selain SMP mono etnis di atas

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Mengacu tabel 3.1 di atas terlihat bahwa SMP di Kota Singkawang dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu lokasi sekolah berdasarkan kecamatan, akreditasi sekolah, serta sebaran etnis. Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah SMP 3 (Singkawang Tengah), SMP 7 dan SMP 14 (Singkawang Selatan), SMP 9 (Singkawang Timur), SMP 12 (Singkawang Utara) dengan rincian berikut:

Tabel 3.2 Partisipan dalam Penelitian

No	Sekolah	Kelas Sampel	Peran Sampel	Profil Sampel
1	SMPN 3	Kelas VIII A = 29	VIIIA (eksperimen)	Tionghoa = 4, Dayak = 3, Melayu = 7, Madura = 3, Jawa = 8, dan lainnya 4
		VIIIB = 30	VIIIB (kontrol)	Tionghoa = 6, Dayak = 5, Melayu = 9, Madura = 4, Jawa = 3, dan lainnya 3
2	SMPN 7	VIIID = 32	Uji coba terbatas	Tionghoa = 20, Dayak = 2, Melayu = 3, Madura = 4, Jawa = 3, dan lainnya 1
3	SMPN 9	VIIIB = 25	Uji coba luas	Tionghoa = 2, Dayak 12 = Melayu = 5, Madura = 4, Jawa = 1, dan lainnya 1
4	SMPN 12	VIIIA = 32	Uji coba luas	Tionghoa = 9, Dayak = 4, Melayu = 14, Madura = 3, Jawa = 1, dan lainnya = 1
5	SMPN 14	VIIIB = 26	Uji coba luas	Tionghoa 3, Dayak = 3, Melayu = 4, Madura = 11, Jawa = 3, dan lainnya = 2

Mengacu pada tabel 3.2 di atas terlihat bahwa ada lima sekolah yang akan dijadikan sampel dari penelitian ini. Pemilihan kelima sekolah tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

1. Kelima sekolah tersebut memiliki dampak langsung dengan konflik antar etnis yang terjadi di Singkawang (Ibukota Kabupaten Sambas dulu).
2. Kelima SMP tersebut adalah sekolah yang memiliki siswa yang berasal dari beberapa etnis di Kota Singkawang
3. Kelima SMP tersebut mewakili distribusi sebaran etnis dimana Singkawang Utara dan Tengah adalah basis Etnis Melayu, Singkawang Barat dan Selatan adalah Tionghoa, sedangkan Singkawang Timur adalah Dayak. Etnis Madura sendiri berada di dua Kecamatan yaitu Tengah dan Selatan
4. Kelima SMP tersebut ternyata memiliki jenjang akreditasi yang sama yaitu A
5. Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan siswa dalam mengimplementasikan model resolusi konflik

3.4 Instrumen Penelitian

Pengembangan model resolusi konflik (MRK) untuk memperkuat integrasi antar etnis (IAE) didukung oleh lima instrumen berikut:

3.4.1 Tes

Tes pada penelitian ini berbentuk esai atau uraian. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauhmana pemahaman siswa terkait materi konflik, resolusi konflik, dan integrasi sosial. Tes dimulai dengan memberi soal *pretest* untuk mendapatkan gambaran awal tentang materi terkait. Selain itu, siswa juga akan diberikan soal *posttest* untuk mengetahui sejauhmana peningkatan hasil belajarnya. Kisi-kisi tes tersebut terlihat dari tabel berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pengetahuan

Aspek	Sub Aspek	No item
Konflik, resolusi, dan integrasi	Pengertian dari konflik, resolusi konflik, dan integrasi sosial	1
Konflik Sosial	Lima dimensi konflik	2
Resolusi Konflik	Spectrum konflik	3
	Pendekatan resolusi konflik	4
Integrasi	Proses terjadinya integrasi sosial	5

3.4.2 Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data pendahuluan. Kuesioner tersebut peneliti berikan pada siswa dengan tujuan untuk dapat memetakan konflik yang ada di masyarakat, strategi penyelesaian konflik, dan peran guru untuk menjadikan konflik sebagai sumber belajar IPS. Kuesioner peneliti berikan setelah berkonsultasi dengan ahli (khususnya Prof Bunyamin Maftuh) yang telah melakukan penelitian sejenis seperti berikut:

Tabel 3.4 Kuesioner Studi Pendahuluan

Pandangan Siswa	Butir Item	No Item
Terkait konflik	Pernah tidaknya melihat/mendegar konflik	1
	Penyebab timbulnya konflik	2
	Pihak yang terlihat konflik	3
	Bentuk konflik yang kerap terjadi	4
Resolusi Konflik	Strategi untuk menyelesaikan konflik	5
Integrasi Sosial	Cara pertemanan yang dilakukan	6
	Upaya menjaga keharmonisan	7

Sumber: Diadopsi dari Maftuh (2005: 187)

Pada praktiknya kuesioner juga akan diberikan pada siswa setelah belajar dengan model resolusi konflik. Kuesioner diberikan untuk menggali dapat data tentang aspek sikap siswa menggunakan skala Lickert. Skala Lickert dalam penelitian ini memuat empat pernyataan sikap yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan sangat tidak setuju (SST) seperti tabel berikut:

Tabel 3.5 Kisi-KisiAspek Sikap

Aspek	Pernyataan Sikap	No Item
Nilai Religius	1. Toleransi	1-2
	2. Cinta damai	3-4
	3. Anti kekerasan	5-6
	4. Tidak memaksakan kehendak	7-8
	5. Kerjasama antar pemeluk agama	9-10
Nilai Gotong Royong	6. Menghargai	11-12
	7. Musyawarah mufakat	13-14
	8. Tolong menolong	15-16
	9. Anti deskriminasi	17-18
	10. Komitmen atas keputusan	19-20

Pada praktiknya kuesioner juga akan diberikan untuk mengukur aspek keterampilan belajar menggunakan model MRK-IAE. Aspek keterampilan diukur untuk mengetahui sejauhmana pengembangan MRK-IAE berkontribusi

dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut adalah acuan dari kuesioner keterampilan belajar siswa kelas VIII SMP di Kota Singkawang:

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Aspek Keterampilan

Aspek	Pernyataan Sikap	No Item
Konflik Resolusi Konflik	Mampu mengidentifikasi penyebab konflik	1
	Memahami eskalasi (peningkatan) konflik	2
	Mampu menganalisis peluang-peluang untuk penyelesaian konflik	3
	Mampu membaca dan memahami perasaan orang lain	4
	Mengambil keputusan secara sepihak	5
	Memecahkan masalah secara <i>lose-win solution</i>	6
	Menggunakan sudut pandang pribadi dan tidak menghiraukan perspektif orang lain	7
	Rasa marah tidak dapat dikendalikan	8
	Mendengarkan secara tepat, sederhana, dan sistematis	9
	Mengkaji masalah secara tidak menyeluruh	10

3.4.3 Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data terkait implementasi model MRK-IAE di kelas yaitu (1) kecukupan waktu dalam menggunakan model, (2) kemudahan penerapan model oleh guru, (3) efektif tidaknya strategi dengan capaian tujuan, (4) partisipasi siswa dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan, (5) mampu mengembalikan inisiatif kegiatan, (6) menghargai siswa lain, (7) sikap dan antusiasme dalam belajar, (8) ketertarikan siswa pada kegiatan atau materi pelajaran, (9) siswa mampu melakukan keterampilan resolusi konflik, (10) keunggulan dan kelemahan saat menerapkan model, (11) topik sesuai kurikulum IPS, (12) hal lainnya yang muncul saat observasi

3.4.4 Pedoman Wawancara

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa aspek diantaranya:

1 Wawancara Studi Pendahuluan

Wawancara yang dilakukan saat studi pendahuluan pada penelitian ini mengadopsi dari kajian Maftuh (2005) mencakup beberapa item berikut:

- a Hubungan sosial antar berbagai pihak di sekolah
- b Hubungan antar sekolah dengan masyarakat sekitar
- c Konflik yang terjadi di sekolah antar siswa, siswa dengan siswa dari sekolah lain, siswa dengan guru, siswa dengan staff tata usaha, siswa

dengan kepala sekolah, guru dengan TU, guru dengan kepala sekolah, TU dengan TU, TU dengan kepala sekolah, sekolah dengan orang tua siswa, dan sekolah dengan masyarakat

- d Bentuk konflik antar siswa
- e Penyebab konflik antar siswa
- f Dampak dari konflik antar siswa
- g Dampak konflik terhadap suasana kegiatan pembelajaran
- h Kecenderungan siswa menyelesaikan masalah sendiri
- i Keterlibatan guru atau sekolah dalam menyelesaikan konflik antar siswa
- j Strategi sekolah untuk menyelesaikan konflik antar siswa
- k Kehadiran pihak luar sekolah dalam menyelesaikan konflik antar siswa
- l Upaya guru dan sekolah untuk melatih kemampuan resolusi konflik
- m Mata pelajaran dan ekstrakurikuler yang memberi dampak langsung bagi pendidikan resolusi konflik siswa

2 Wawancara saat Penelitian

Wawancara saat penelitian khususnya pada guru terdiri dari enam item sebagai berikut:

- a Kekuatan dan kelemahan model
- b Manfaat model
- c Hambatan dalam penerapan model
- d Dampak pengajaran resolusi konflik terhadap perilaku siswa di kelas
- e Kaitan antara resolusi konflik dengan konflik antar siswa
- f Penyempurnaan model resolusi konflik

Wawancara saat penelitian khususnya pada siswa terdiri dari enam item sebagai berikut:

- a Ketertarikan siswa terhadap model
- b Antusiasme siswa terhadap model
- c Pandangan siswa terhadap model
- d Manfaat yang dirasakan siswa
- e Kemudahan dan kesulitan siswa mengikuti model
- f Dampak positif model terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa

3.4.5 Dokumentasi

Dokumentasi penelitian berfungsi untuk merekam atau memberi bukti untuk memperkuat data penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk (1) menganalisis kurikulum IPS yang berkaitan dengan masalah resolusi konflik, (2) administrasi pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS, dan (3) data pendukung pembelajaran IPS kelas VIII yang berkaitan dengan penelitian ini.

Langkah berikutnya adalah menguji instrument yang akan digunakan dalam penelitian. Instrument penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

3.4.1 Uji Validitas Instrumen

Uji ini bertujuan mengetahui keajegan atau kevalidan suatu instrumen. Sebuah item memiliki validitas yang tinggi jika skor item sejajar dengan skor total dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah skor total

N : jumlah responden

Abdurahman & Muhidin (2007: 277) menjelaskan untuk mengetahui data valid atau tidak adalah dengan melihat nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Arkunto (2003: 75) menambahkan bahwa uji validitas memiliki standar atau kriteria berikut:

$0,80 < R_{xy} \leq 1,00$ sangat tinggi

$0,60 < R_{xy} \leq 0,80$ tinggi

$0,40 < R_{xy} \leq 0,60$ cukup

$0,20 < R_{xy} \leq 0,40$ rendah

$0,00 < R_{xy} \leq 0,20$ sangat rendah

Item penelitian ini setidaknya harus masuk kategori cukup. Instrumen dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 16. Uji PPM berpijak pada (1) jika nilai Sig (*2-Tailed*) $< 0,05$ maka ada korelasi antar variabel, (2) jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka ada korelasi antar variable seperti berikut:

3.4.1.1. Aspek Pengetahuan

Uji PPM mulai dilakukan sejak uji coba terbatas dengan jumlah responden 32 siswa. Uji ini menghasilkan nilai (r -tabel) yaitu 0,33 dengan nilai Sig = 0,05 seperti berikut:

Tabel 3.7 Hasil PPM Aspek Pengetahuan Pada Uji Coba Terbatas

No	Sig (2-Tailed)	r -hitung	r -tabel	Keputusan
1	0,000	0,712	0,33	Valid
2	0,000	0,752	0,33	Valid
3	0,000	0,518	0,33	Valid
4	0,000	0,722	0,33	Valid
5	0,000	0,740	0,33	Valid

Mengacu tabel 3.7 di atas terlihat bahwa semua item soal masuk kategori valid. Hal ini terjadi karena (1) skor Sig (2-Tailed) < 0,05 dan (2) skor r -hitung lebih > r -tabel. Oleh sebab itu semua item ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan uji coba luas.

Langkah berikutnya yaitu melakukan uji PPM pada uji coba luas dengan responden berjumlah 83 siswa. Uji ini menghasilkan nilai (r -tabel) yaitu 0,21 dengan nilai Sig = 0,05 seperti berikut:

Tabel 3.8 Hasil PPM Aspek Pengetahuan Pada Uji Coba Luas

No	Sig (2-Tailed)	r -hitung	r -tabel	Keputusan
1	0,000	0,669	0,21	Valid
2	0,003	0,632	0,21	Valid
3	0,001	0,687	0,21	Valid
4	0,003	0,755	0,21	Valid
5	0,006	0,569	0,21	Valid

Mengacu pada tabel 3.8 di atas terlihat bahwa semua item soal masuk pada kategori valid. Hal ini terjadi karena (1) skor Sig (2-Tailed) < 0,05 dan (2) skor r -hitung lebih > r -tabel. Oleh sebab itu semua item tersebut layak untuk diaplikasikan pada uji validitas

3.4.1.2. Aspek Sikap

Uji coba PPM dilakukan untuk aspek sikap saat uji coba terbatas dengan jumlah responden 32 siswa. Uji ini menghasilkan nilai (r -tabel) yaitu 0,33 dengan nilai Sig = 0,05 seperti berikut:

Tabel 3.9 Hasil PPM Aspek Sikap Pada Uji Coba Terbatas

No	Sig (2-Tailed)	r-hitung	r-tabel	Keputusan
1	0,000	0,886	0,33	Valid
2	0,000	0,861	0,33	Valid
3	0,000	0,884	0,33	Valid
4	0,000	0,859	0,33	Valid
5	0,000	0,779	0,33	Valid
6	0,602	0,096	0,33	Tidak Valid
7	0,000	0,904	0,33	Valid
8	0,356	0,169	0,33	Tidak Valid
9	0,000	0,886	0,33	Valid
10	0,000	0,893	0,33	Valid
11	0,000	0,901	0,33	Valid
12	0,000	0,896	0,33	Valid
13	0,123	0,279	0,33	Tidak Valid
14	0,011	0,443	0,33	Valid
15	0,000	0,877	0,33	Valid
16	0,000	0,742	0,33	Valid
17	0,001	0,562	0,33	Valid
18	0,000	0,593	0,33	Valid
19	0,000	0,748	0,33	Valid
20	0,000	0,771	0,33	Valid

Berdasarkan tabel 3.9 di atas terlihat ada item butir yang dinyatakan tidak valid karena skornya kurang 0,05 yaitu item nomor 6, 8, dan 13. Semua item yang tidak valid tersebut lalu dihilangkan. Tujuh belas item lainnya dinyatakan valid karena (1) skor Sig (2-Tailed) < 0,05 dan (2) skor r-hitung lebih > r-tabel. Data ini menjadi rujukan untuk melakukan uji coba luas.

Langkah berikutnya melakukan uji PPM pada uji coba luas dengan jumlah responden 83 siswa. Uji ini menghasilkan nilai (r-tabel) yaitu 0,21 dengan nilai Sig = 0,05 seperti berikut:

Tabel 3.10 Hasil PPM Aspek Sikap Pada Uji Coba Luas

No	Sig (2-Tailed)	r-hitung	r-tabel	Keputusan
1	0,000	0,752	0,21	Valid
2	0,001	0,372	0,21	Valid
3	0,000	0,655	0,21	Valid
4	0,000	0,649	0,21	Valid
5	0,000	0,528	0,21	Valid
7	0,000	0,476	0,21	Valid
9	0,000	0,603	0,21	Valid
10	0,000	0,534	0,21	Valid
11	0,000	0,647	0,21	Valid

12	0,000	0,664	0,21	Valid
14	0,000	0,376	0,21	Valid
15	0,000	0,627	0,21	Valid
16	0,000	0,429	0,21	Valid
17	0,000	0,379	0,21	Valid
18	0,001	0,370	0,21	Valid
19	0,000	0,430	0,21	Valid
20	0,000	0,569	0,21	Valid

Mengacu pada tabel 3.10 di atas terlihat bahwa semua item dinyatakan valid. Kondisi ini terjadi karena semua item tersebut memenuhi syarat yaitu (1) skor Sig (*2-Tailed*) < 0,05 dan (2) skor r-hitung lebih > r-tabel. Tujuh belas item ini digunakan sebagai acuan untuk melakukan uji validitas.

3.4.1.3. Aspek Keterampilan

Uji PPM dilakukan pada aspek keterampilan belajar siswa dengan jumlah responden sebanyak 32 siswa. Uji ini menghasilkan nilai (*r*-tabel) yaitu 0,33 dengan nilai Sig = 0,05 seperti berikut:

Tabel 3.11 Hasil PPM Aspek Keterampilan Pada Uji Coba Terbatas

No	Sig (<i>2-Tailed</i>)	<i>r</i> -hitung	<i>r</i> -tabel	Keputusan
1	0,000	0,728	0,33	Valid
2	0,000	0,766	0,33	Valid
3	0,000	0,701	0,33	Valid
4	0,000	0,807	0,33	Valid
5	0,000	0,703	0,33	Valid
6	0,000	0,718	0,33	Valid
7	0,000	0,678	0,33	Valid
8	0,000	0,733	0,33	Valid
9	0,000	0,639	0,33	Valid
10	0,000	0,672	0,33	Valid

Berdasarkan tabel 3.11 di atas terlihat bahwa semua item dinyatakan valid. Kondisi ini terjadi karena semua item tersebut memenuhi syarat yaitu (1) skor Sig (*2-Tailed*) < 0,05 dan (2) skor r-hitung lebih > r-tabel. Sepuluh item tersebut dijadikan acuan untuk melakukan uji luas.

Langkah selanjutnya melakukan uji PPM pada skala luas dengan jumlah responden 83 responden siswa. Uji ini menghasilkan nilai (*r*-tabel) yaitu 0,21 dengan nilai Sig = 0,05 seperti berikut:

Tabel 3.12 Hasil PPM Aspek Keterampilan Pada Uji Coba Luas

No	Sig (2-Tailed)	r-hitung	r-tabel	Keputusan
1	0,000	0,780	0,21	Valid
2	0,000	0,805	0,21	Valid
3	0,000	0,733	0,21	Valid
4	0,000	0,779	0,21	Valid
5	0,000	0,694	0,21	Valid
6	0,000	0,710	0,21	Valid
7	0,000	0,778	0,21	Valid
8	0,000	0,702	0,21	Valid
9	0,000	0,858	0,21	Valid
10	0,000	0,804	0,21	Valid

Berdasarkan tabel 3.12 di atas terlihat bahwa semua item masuk kategori valid. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan (1) skor Sig (2-Tailed) < 0,05 dan (2) skor r-hitung lebih > r-tabel. Oleh sebab itu maka kesepuluh item tersebut dapat digunakan untuk uji validitas

3.4.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang akan digunakan dengan melihat skor *Alpha* atau *Cronbach's*. Arkunto (2003: 75) menjelaskan bahwa uji reabilitasmemiliki standar sebagai berikut:

- 0,80 < R_{xy} ≤ 1,00 sangat tinggi
- 0,60 < R_{xy} ≤ 0,80 tinggi
- 0,40 < R_{xy} ≤ 0,60 cukup
- 0,20 < R_{xy} ≤ 0,40 rendah
- 0,00 < R_{xy} ≤ 0,20 sangat rendah

Langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas instrumen. Uji ini difokuskan pada data yang terkategori valid sebagai berikut:

3.4.2.1. Aspek Pengetahuan

Uji reliabilitas dilakukan untuk uji coba terbatas dan uji coba luas. Kedua uji coba ini dilakukan untuk mendapat gambaran tentang reliabilitas data dengan menggunakan aplikasi SPSS 16. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 3.13 Reliability (Pengetahuan) Saat Uji Coba Terbatas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.611	.837	6

Tabel 3.14 Reliability (Pengetahuan) Saat Uji Coba Luas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.605	.813	6

Mengacu pada tabel 3.13 dan 3.14 di atas terlihat bahwa data pada uji coba terbatas memiliki skor *Cronbach's Alpha* 0,611 sedangkan uji coba luas memiliki skor *Cronbach's Alpha* 0,605 atau masuk kategori tinggi.

3.4.2.2. Aspek Sikap

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah menggunakan aplikasi SPSS 16 pada aspek sikap baik untuk uji coba terbatas maupun uji coba luas. Hasil perhitungan menggunakan SPSS memperlihatkan data berikut:

Tabel 3.15 Reliability (Sikap) Saat Uji Coba Terbatas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.702	.970	18

Tabel 3.16 Reliability (Sikap) Saat Uji Coba Luas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.646	.871	18

Mengacu tabel 3.15 dan 3.16 di atas terlihat bahwa data uji coba terbatas memiliki skor *Cronbach's Alpha* 0,702 sedangkan uji coba luas memiliki skor *Cronbach's Alpha* 0,646 atau masuk kategori tinggi.

3.4.2.3. Aspek Keterampilan

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah menggunakan aplikasi SPSS 16 pada aspek keterampilan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.17 Reliability (Keterampilan) Saat Uji Coba Terbatas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.521	.918	11

Tabel 3.18 Reliability (Keterampilan) Saat Uji Coba Luas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.523	.938	11

Mengacu tabel 3.17 dan 3.18 di atas terlihat bahwa data uji coba terbatas memiliki skor *Cronbach's Alpha* 0,702 sedangkan uji coba luas memiliki skor *Cronbach's Alpha* 0,646 atau masuk kategori sedang.

3.4.3 Uji Kesukaran Instrumen

Setiap instrumen penelitian harus mencerminkan derajat kesukarannya. Instrumen yang memiliki derajat kesukaran bervariasi adalah instrumen yang baik. Berikut adalah acuan dari derajat kesukaran instrumen:

Tabel 3.19 Acuan Uji Kesukaran Instrumen

Rumus	Simbol	Keterangan
$T = \frac{M}{STI}$	T	Tingkat Kesukaran
	M	Mean
	STI	Skor total ideal

Kesukaran instrumen secara umum sama dengan yang lainnya yaitu memiliki standar atau kategori. Standar kesukaran instrumen tersebut yaitu:

Tabel 3.20 Standar Indeks Kesukaran

Batasan	Kategori
$T < 0,30$	Sukar
$0,30 \leq T < 0,70$	Sedang
$T \geq 0,70$	Mudah

Langkah selanjutnya adalah menguji kesukaran tiap butir soal yang telah dibuat dan diujicobakan pada siswa sehingga didapatkan data berikut:

Tabel 3.21 Indeks Kesukaran Tes Pengetahuan Resolusi Konflik

No item	Uji Coba Terbatas		Uji Coba Luas	
	r-hitung	Keterangan	r-hitung	Keterangan
1	0,60	Sedang	0,51	Sedang
2	0,53	Sedang	0,42	Sedang
3	0,43	Sedang	0,47	Sedang
4	0,45	Sedang	0,43	Sedang
5	0,53	Sedang	0,43	Sedang

3.4.4 Uji Beda Instrumen

Jika sampelnya kurang dari 30 maka harus mengambil 50% dari setiap sampel dan jika sampelnya lebih dari 30 maka harus mengambil 27% dari sampel. Sampel pada uji coba terbatas berjumlah 32 siswa dikali 27% sehingga skornya 8,64 atau dibulatkan menjadi 9. Sedangkan sampel uji coba luas berjumlah 83 siswa dikali 50% sehingga sampelnya 32,5 atau 33 sampelnya. Berikut adalah rumus untuk menghitung jumlah sampel:

$$DP = \frac{XA - XB}{SMI}$$

Keterangan:

DP : Daya Pembeda

XA : Rata-rata kelompok atas

XB : Rata-rata kelompok bawah

SMI: Skor maksimal ideal

Daya pembeda secara umum sama dengan yang lainnya yaitu memiliki standar atau kategori. Standar daya pembeda yaitu:

Tabel 3.22 Standar Uji Coba Instrumen

Batas	Kategori
$DP < 0,20$	Jelek
$0,20 \leq DP < 0,40$	Cukup
$0,40 \leq DP < 0,70$	Baik
$T \geq 0,70$	Sangat Baik

Berdasarkan acuan tersebut maka dilakukan proses uji beda instrumen. Hasil dari uji beda instrumen tersebut memperlihatkan data sebagai berikut:

Tabel 3.23 Hasil Uji Beda Instrumen Aspek Pengetahuan

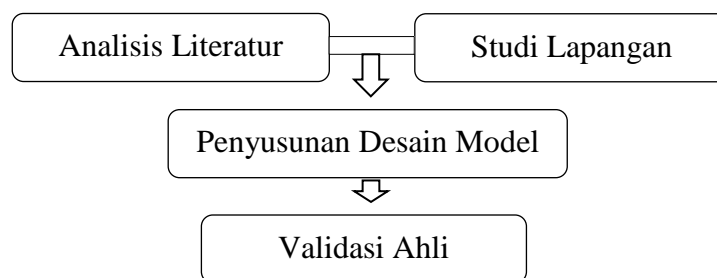
No item	Uji Coba Terbatas		Uji Coba Luas	
	r-hitung	Keterangan	r-hitung	Keterangan
1	5,53	Baik	4,38	Baik
2	4,33	Baik	3,58	Cukup
3	3,26	Cukup	3,15	Cukup
4	3,10	Cukup	3,16	Cukup
5	4,83	Baik	4,04	Baik

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tidak dapat lepas dari tiga tahapan pokok dalam upaya mengembangkan model MRK-IAE seperti pada gambar 4. Ketiga tahapan dari pengembangan model mencakup studi pendahuluan, pengembangan model, dan validasi model. Ketiga prosedur tersebut tergambar dari penjelasan berikut:

3.5.1 Studi Pendahuluan

Studi ini dilakukan untuk menghasilkan desain model awal dari model yang akan dikembangkan. Desain model awal dihasilkan melalui serangkaian proses seperti (1) analisis literatur dan studi lapangan, (2) membuat desain awal model, (3) melakukan validasi ahli pada desain model yang telah dibuat. Rangkaian dari studi pendahuluan ini terlihat dari gambar berikut:



Gambar 5. Proses Menghasilkan Desain Model Awal

Mengacu pada gambar 5 di atas terlihat bahwa ada tiga tahapan dari proses desain model awal yaitu:

3.5.1.1 Analisis Literatur dan Studi Lapangan

Analisis literatur ini fokus untuk mengkaji dua hal utama. *Pertama*, mengkaji tentang teori-teori terkait model pembelajaran, resolusi konflik, karakteristik siswa SMP, kurikulum IPS, dan penelitian terdahulu yang dinilai relevan. *Kedua*, mengkaji tentang realitas konflik di masyarakat, upaya resolusinya, serta integrasi pasca konflik antar etnis di Kalimantan Barat. Kedua data tersebut dapat berasal dari hasil penelitian, buku, jurnal, koran, internet maupun sumber relevan yang lainnya.

Hasil temuan dari analisis literatur kemudian diperkuat dengan studi lapangan baik melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil studi literatur dapat bermuara pada dua data utama. *Pertama*, terkait kondisi pembelajaran IPS bermuatan resolusi konflik di sekolah. Data ini diperoleh dengan mengkaji rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus pelajaran IPS, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, sistem evaluasi pembelajaran, sarana dan prasarana, iklim sosial dan psikologi sekolah, kinerja dan kemampuan guru, hasil belajar IPS. *Kedua*, data terkait realitas konflik yang dialami siswa di lingkup pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan memberi kuesioner pada siswa. Isi dari kuesioner tersebut berusaha mengungkap fakta konflik, resolusi konflik, dan upaya integrasi pasca konflik.

Studi lapangan juga penting memetakan lokasi yang memiliki potensi kerentanan konflik tinggi. Berdasarkan hasil diskusi utamanya dengan guru IPS terkait kemudian dipilih SMPN 3, SMPN 7, SMPN 9, dan SMPN 12 Kota Singkawang. Kelima sekolah ini dipilih karena pertimbangan baik dari

aspek akreditasi, karakteristik siswa yang dominan baik agama maupun etnisnya, dan letak sekolah yang ada di tengah kota sehingga berisi siswa yang multi baik agama maupun etnis. Kondisi demikian yang dapat sewaktu waktu memunculkan konflik di lingkungan sekolah.

3.5.1.2 Penyusunan Desain Model

Penyusunan desain awal mengacu pada model *inverted* dari Taba. Taba (1962: 347) menyebut ada tujuh item untuk menyusun awal model yaitu: (1) mengkaji kebutuhan baik kelemahan dan latar belakang siswa, (2) menentukan konsep yang dipelajari, sikap, kepekaan, dan perasaan yang dikembangkan, memperkuat kebiasaan dan keterampilan yang dikuasai, (3) mengkaji validitas dan kebermaknaannya bagi siswa, (4) mempelajari isi kurikulum untuk menentukan di kelas berapa muatan materi tersebut cocok diberikan, (5) menentukan pengalaman belajar sesuai dengan target tujuan yang dicanangkan, (6) melakukan kolaborasi antar guru dan siswa, serta (7) mengkaji capaian hasil pembelajaran yang diperoleh siswa. Berdasarkan acuan tersebut maka penyusunan desain awal model MRK-IAE

1 Mengkaji kelemahan dan latar belakang siswa.

Konflik dapat terjadi dimanapun, kapanpun dan menimpa siapapun. Oleh sebab itu, sejak dini perlu disiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai situasi konflik dan upaya penyelesaiannya. Tindakan ini dilakukan dengan mengintegrasikan muatan pendidikan resolusi dalam pembelajaran di kelas. Namun, faktanya kajian resolusi konflik hanya disampaikan sekilas dan belum menjadi sesuatu yang prioritas dalam pembelajaran IPS. Oleh sebab itu, pengembangan model MRK-IAE jadi sesuatu yang urgen terlebih bagi daerah yang multietnis dan memiliki rekam jejak konflik yang panjang seperti di Singkawang.

2 Konsep Pembelajaran

Pembelajaran berbasis model MRK-IAE ini tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan saja tetapi juga sikap dan keterampilan belajar siswa. Aspek pengetahuan dibangun dengan cara mengintegrasikan materi dari sumber primer atau menemui narasumber terkait dan diperkuat sumber sekunder baik dari buku, internet, maupun sumber lain yang relevan.

3 Validitas dan Kebermaknaannya

Pembelajaran bermakna dimulai dari hal sederhana dengan berangkat dari pengalaman siswa lalu direfleksi dan diteruskan dengan mengumpulkan bahan dari bacaan dan observasi situasi nyata dan luar kelas. Belajar harus berangkat dari masalah, fenomena, atau hal-hal menarik yang ada di sekitar siswa. Langkah berikutnya mengidentifikasi, merefleksi, mengumpulkan bahan, observasi, dan membuat laporan tentang suatu fenomena yang dikaji oleh siswa. Fenomena tersebut dapat menjadi kajian bermakna tidak hanya bagi siswa yang mengkajinya tapi juga pada semua siswa di kelas.

4 Mengkaji Kurikulum

Berdasarkan analisis bersama guru IPS di Kota Singkawang diketahui bahwa di KD 3.2 kelas VIII ada materi yang membahas tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. KD ini memuat tiga kajian yaitu (1) pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial budaya, (2) pluralitas baik agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan masyarakat Indonesia, dan (3) konflik dan integrasi (Silabus SMP, 2017: 16). Fokus pengembangan model di pada materi konflik dan integrasi sosial dengan menyelipkan materi resolusi konflik pada materi tersebut.

5 Pengalaman Belajar yang diharapkan

Pembelajaran berbasis model MRK-IAE berusaha merubah paradigma pendidikan lama ke modern yaitu dengan memberikan porsi yang lebih bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Tujuannya agar luaran pembelajaran dapat berkontribusi dalam mengoptimalkan potensi siswa. Siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang kritis, kreatif, adaptif, dan punya kemampuan menjadi pribadi yang cinta damai.

6 Kolaborasi dalam Belajar

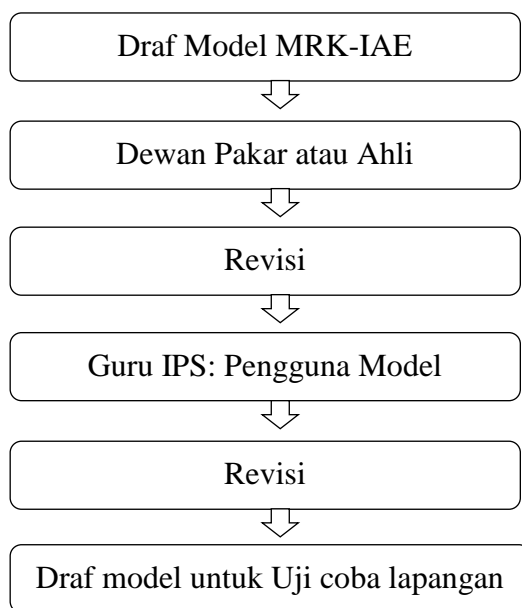
Kolaborasi dengan siswa dilakukan antar lintas ras, etnis, agama, bahasa, dan intelegensi siswa. Hal ini dilakukan agar terjadi sebuah pola pembauran belajar antar siswa. Cara tersebut dipilih untuk memperkuat semangat integrasi antar siswa dari berbagai latar belakang sosialnya.

7 Capaian Hasil Belajar

Pembelajaran berbasis model MRK-IAE ini membekali siswa dengan kompetensi resolusi konflik baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini diperlukan untuk membekali siswa untuk menjadi agen resolusi konflik baru di kehidupan sosialnya. Cara ini diperlukan agar potensi konflik di masyarakat dapat diminimalisir sedini mungkin.

3.5.1.3 Validasi Ahli

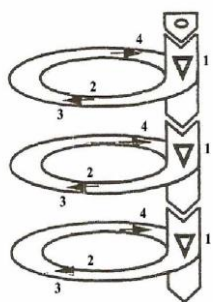
Validasi sangat diperlukan untuk menunjang pengembangan model MRK-IAE. Validasi dilakukan untuk meminta saran dan kritik dari pakar dan praktisi pendidikan terkait. Dewan pakar yang diminta untuk menjadi validator yaitu Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed., Prof. Dr. Azis Abdul Wahab, M.Pd., dan Prof. Dr. Cecep Darmawan, M.Si. Adapun validator dari kalangan praktisi pendidikan yaitu Bapak Drs. Eko, Ibu Sanara, S.Pd., dan Ibu Eni, S.Pd. Semua saran, kritik, dan pendapat baik dari ahli maupun praktisi pendidikan tersebut dijadikan sebagai acuan untuk memperkuat model MRK-IAE seperti tercermin dari gambar berikut:



Gambar 6. Skema Validasi Ahli

3.5.2 Pengembangan Model

Pengembangan model MRK-IAE secara umum dilakukan melalui proses uji coba terbatas dan luas. Kedua uji coba ini dilakukan untuk menghasilkan model hipotetik atau siap uji. Untuk merealisasikannya dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pendekatan *action research*. Keberadaan siklus dalam *action research* akan turut mempengaruhi keberhasilan pengembangan model resolusi konflik. Pendekatan *action research* tersebut mengadopsi pendapat Kemmis & McTaggart (1988) terdiri dari tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, refleksi seperti berikut:



Keterangan:

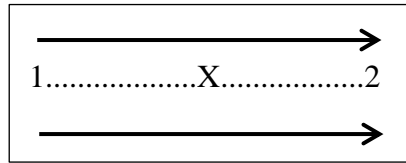
1. Perencanaan
2. Pelaksanaan dan pengamatan
3. Refleksi

Gambar 7. Model Spiral Kemmis & McTaggart

Mengacu pada prosedur penelitian *action research* seperti gambar 7 di atas maka skema untuk menghasilkan model hipotetik adalah sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan di SMPN 7 Kota Singkawang. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah menyiapkan soal *pretest*. Jawaban dari soal *pretest* tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa tentang materi yang akan dipelajari. Langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan dengan mengajarkan tiga materi utama yaitu konflik, resolusi konflik, dan integrasi sosial pada siswa. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti mengkaji kemudian berdiskusi dengan guru terkait untuk memecahkan kesulitan dalam belajar, kekurangan dan kekuatan model, dampak penggunaan model pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik siswa. Tahapan terakhir adalah memberikan soal *posttest* untuk melihat peningkatan hasil belajar yang dialami oleh siswa. Skema ini secara sederhana diterapkan dengan alur *the one group pretest-posttest design* seperti berikut:



Gambar 8. *The One Group Pretest-Posttest Design*

1 : *Pretest*

X : Perlakuan terhadap model Resolusi Konflik

2 : *Posttest*

Tahap berikutnya adalah mengkaji keberhasilan model. Acuan untuk melihat keberhasilan model dibedakan menjadi tiga aspek yaitu:

1. Aspek Pengetahuan

Ada tiga item untuk mengukur keberhasilan aspek pengetahuan. (1) *The one group pretest-posttest* atau membandingkan perolehan skor hasil *pretest-posttest*. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah siswa diberi perlakuan. (2) *Pearson Product Moment* untuk melihat item butir soal yang valid dan tidak. Lima soal yang diberikan kepada siswa ternyata masuk kategori valid sehingga tidak perlu mengganti atau menghilangkan item butir soal. (3) *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi alat ukur penelitian dengan standar minimalnya masuk pada kategori “cukup”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa item soalnya masuk kategori “tinggi”.

2. Aspek Sikap

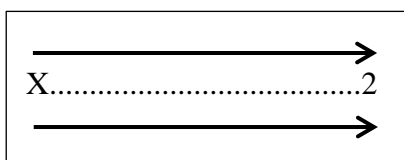
Ada dua item yang dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan aspek sikap. (1) *Pearson Product Moment* untuk melihat item butir soal yang valid dan tidak. Pada uji terbatas ini siswa akan diberikan kuesioner yang didalamnya terdiri dari 20 pernyataan. Berdasarkan hasil uji PPM yang telah dilakukan diketahui bahwa ada 3 item yang tidak valid. Ketiga item tersebut kemudian dihapus sehingga hanya ada 17 item valid yang nantinya dapat digunakan untuk uji luas. (2) *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi alat ukur penelitian dengan standar minimalnya yaitu masuk kategori “cukup”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data uji coba terbatas masuk kategori “tinggi”.

3. Aspek Keterampilan

Ada dua item yang dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan aspek keterampilan. (1) *Pearson Product Moment* untuk melihat item butir soal yang valid dan tidak. Pada uji terbatas ini siswa akan diberikan kuesioner yang didalamnya terdiri dari 10 pernyataan dan semuanya masuk pada kategori valid. (2) *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi alat ukur penelitian dengan standar minimalnya yaitu masuk kategori “cukup”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data uji coba terbatas masuk kategori “tinggi”.

3.5.2.2 Uji Coba Luas

Uji coba luas dilakukan di tiga sekolah yaitu SMPN 9, SMPN 12, dan SMPN 14 Kota Singkawang. Secara umum skema yang digunakan untuk uji luas hampir sama dengan uji coba terbatas. Sebenarnya uji luas dilakukan dengan langsung memberikan perlakuan pada subjek penelitian. Namun, karena lokasi dan subjek penelitian ini berbeda lokasi penelitiannya maka perlu dilakukan juga pemberian soal *pretest* pada siswa. Hasil *pretest* dari tiga SMP tersebut dianalisis untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa tentang materi yang akan dipelajari. Siswa diberi perlakuan dengan mengajarkan tiga materi utama yaitu konflik, resolusi konflik, dan integrasi sosial pada siswa. Selama pembelajaran berlangsung peneliti mengkaji lalu berdiskusi dengan guru terkait untuk memecahkan kesulitan dalam belajar, kekurangan dan kekuatan model, dampak penggunaan model pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik siswa. Tahapan terakhir adalah memberikan soal *posttest* untuk melihat peningkatan hasil belajar yang dialami siswa. Skema ini diterapkan dengan alur *experimental one group posttest only design* yaitu:



Gambar 9. *Experimental One Group Posttest Only Design*

X : Perlakuan terhadap model Resolusi Konflik

2 : *Posttest*

Tahap berikutnya adalah mengkaji keberhasilan model. Acuan untuk melihat keberhasilan model dibedakan menjadi tiga aspek yaitu:

1. Aspek Pengetahuan

Ada tiga item untuk mengukur keberhasilan aspek pengetahuan. (1) *Experimental one group posttest only design* atau membandingkan skor hasil belajar sesudah diberi perlakuan. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa perolehan hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. (2) *Pearson Product Moment* untuk melihat item butir soal yang valid dan tidak. Lima soal yang diberikan kepada siswa ternyata masuk kategori valid sehingga tidak perlu mengganti ataupun menghilangkan item butir soal. (3) *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi alat ukur penelitian dengan standar minimalnya masuk pada kategori “cukup”. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa item soalnya masuk kategori “tinggi”.

2. Aspek Sikap

Ada dua item yang dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan aspek sikap. (1) *Pearson Product Moment* untuk melihat item butir soal yang valid dan tidak. Pada uji luas ini siswa akan diberikan kuesioner yang didalamnya terdiri dari 17 pernyataan dimana semua item tersebut masuk kategori valid. (2) *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi alat ukur penelitian dengan standar minimalnya yaitu masuk kategori “cukup”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data uji coba terbatas masuk kategori “tinggi”.

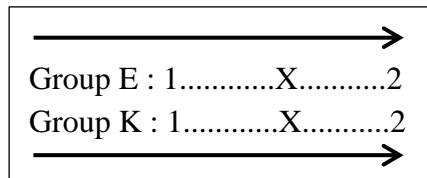
3. Aspek Keterampilan

Ada dua item yang dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan aspek keterampilan. (1) *Pearson Product Moment* untuk melihat item butir soal yang valid dan tidak. Pada uji luas ini siswa akan diberikan kuesioner yang didalamnya terdiri dari 10 pernyataan dan semuanya masuk pada kategori valid. (2) *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi alat ukur penelitian dengan standar minimalnya yaitu masuk kategori “cukup”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data uji coba terbatas masuk kategori “tinggi”.

3.5.3 Validasi Model

Uji validasi dilakukan di SMPN 3 Kota Singkawang. Tujuan uji coba ini adalah untuk mengetahui menguji efektivitas model. Hal utama yang penting untuk dikaji adalah dampak dari penggunaan model MRK-IAE terhadap aspek pengetahuan dan sikap siswa. Selain itu, perlu melihat sejauhmana siswa mampu menguasai keterampilan resolusi konflik. Guru IPS sebagai pengguna model juga perlu dikaji terutama dari sisi kemampuan guru menggunakan serta kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan model.

Uji efektivitas dilakukan untuk melihat perbedaan antar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Langkah pertama berdiskusi dengan guru IPS kelas VIII untuk melihat kelas mana yang memiliki perbandingan setara dari sisi prestasi dan keragaman siswanya sehingga diputuskan bahwa kelas eksperimen dilakukan di VIIIA dan kelas kontrol di VIIIB. Uji efektivitas dilakukan dengan terlebih dulu memberikan soal *pretest* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan antar kedua kelas. Setelah itu, kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model MRK-IAE sedangkan kelas kontrol dengan ekspositori. Langkah selanjutnya memberikan soal *posttest* lalu dibandingkan untuk mengetahui lebih efektif mana antara kelas eksperimen dengan kelas control dengan skema *non-equivalent control group design* seperti berikut:



Gambar 10. *Experimental One Group Posttest only Design*

- E : Kelompok eksperimen
- K : Kelompok kontrol
- 1 : *Pretest*
- X : Perlakuan terhadap model Resolusi Konflik
- 2 : *Posttest*

Tahap berikutnya adalah mengkaji keberhasilan model. Acuan untuk melihat keberhasilan model dibedakan menjadi tiga aspek yaitu:

1. Aspek Pengetahuan

Ada tiga item untuk mengukur keberhasilan aspek pengetahuan. (1) *Experimental one group posttest only design* atau membandingkan perolehan skor hasil *pretest-posttest*. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah siswa diberi perlakuan. (2) *Pearson Product Moment* untuk melihat item butir soal yang valid dan tidak. Lima soal yang diberikan kepada siswa ternyata masuk kategori valid sehingga tidak perlu mengganti atau menghilangkan item butir soal. (3) *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi alat ukur penelitian dengan standar minimalnya masuk pada kategori “cukup”. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa item soalnya masuk kategori “tinggi”.

2. Aspek Sikap

Ada dua item yang dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan aspek sikap. (1) *Pearson Product Moment* untuk melihat item butir soal yang valid dan tidak. Pada uji validasi ini siswa akan diberikan kuesioner yang didalamnya terdiri dari 17 pernyataan dimana semua item tersebut masuk kategori valid. (2) *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi alat ukur penelitian dengan standar minimalnya yaitu masuk kategori “cukup”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data uji coba terbatas masuk kategori “tinggi”.

3. Aspek Keterampilan

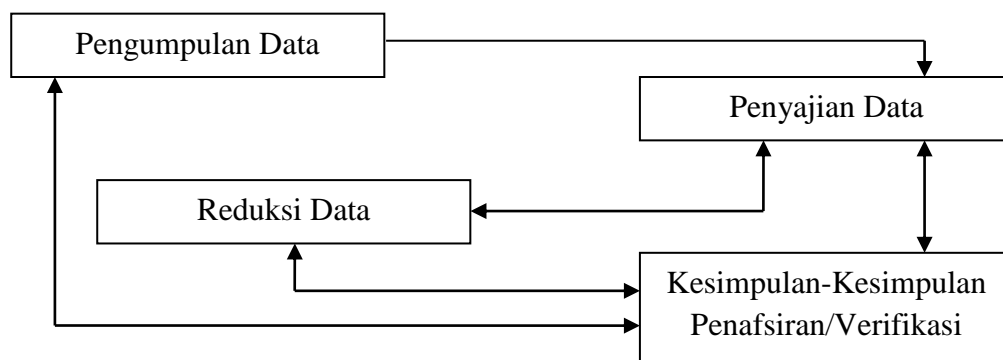
Ada dua item yang dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan aspek keterampilan. (1) *Pearson Product Moment* untuk melihat item butir soal yang valid dan tidak. Pada uji terbatas ini siswa akan diberikan kuesioner yang didalamnya terdiri dari 10 pernyataan dan semuanya masuk pada kategori valid. (2) *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi alat ukur penelitian dengan standar minimalnya yaitu masuk kategori “cukup”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data uji coba terbatas masuk kategori “tinggi”.

3.6 Analisis Data

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis pada data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis data dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Analisis itu berkaitan dengan alat pengumpul data yang didalamnya meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dokumen, kuesioner, dan tes. Kelima elemen ini nantinya akan dioptimalkan untuk menggali data sesuai dengan fokus atau sasaran dalam penelitian. Kelima elemen tersebut harus bersinergi sehingga untuk menghasilkan satu hasil analisis yang relatif sama. Dalam melakukan ini analisis data dibutuhkan suatu mekanisme yang mampu mewedahi hasil alat ukur tersebut. Miles & Huberman (1992: 16-18) menjelaskan bahwa analisis data memuat tiga hal utama berikut:



Gambar 11. Analisis Data Miles & Huberman

Mengacu gambar 11 di atas terlihat bahwa ada keterkaitan antar masing-masing alat pengumpul data sebagai berikut:

3.6.1.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan tertulis di lapangan. Secara umum pada tahap ini perlu dilakukan proses seleksi data. Seleksi diperlukan untuk mengetahui data pokok penunjang penelitian. Data selanjutnya disederhanakan untuk mencari poin penting dari kumpulan data. Langkah berikutnya menyusun laporan penelitian.

3.6.1.2. Penyajian Data

Data kasar yang diperoleh perlu diolah agar data yang disajikan lebih menarik untuk dikaji. Penyajian data dalam penelitiann ini sendiri berbentuk deskriptif naratif. Data penelitian dari para informan terkait dan catatan hasil pengamatan lapangan dideskripsikan secara rinci. Deskripsi dilakukan untuk mengkaji bentuk konflik di masyarakat dan sekolah serta resolusi yang dilakukannya. Selain itu, juga untuk mengkaji keterampilan resolusi konflik yang diterapkan dalam pembelajaran IPS

3.6.1.3. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi adalah tahap akhir dari penelitian. Data yang telah di dapat kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Data tersebut selanjutnya ditinjau dan ditelaah kembali. Proses ini sangat penting dilakukan agar terhindar dari kesalahan saat melakukan verifikasi data. Oleh sebab itu, dalam verifikasi perlu mengaitkan hasil temuan awal dan saat penelitian. Verifikasi dilakukan dengan mengkombinasikan data-data awal penelitian dengan hasil penelitian.

3.6.2. Analisis Statistik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Tujuan utara dari eksperimen ini adalah untuk membandingkan rata-rata skor yang diperoleh dari setiap kelompok baik kontrol maupun eksperimen. Skor yang diperoleh kemudian dilakukan analisis sebagai berikut:

- 1 Untuk mengkaji perbedaan pada aspek pengetahuan antar kelompok kontrol dan eskperimen maka digunakan rumus *N-gain* (Meltzer, 2002) berikut:

$$\text{Normalized Gain} = \frac{\text{Postest score} - \text{pretest score}}{\text{Maximum possible score} - \text{pretest score}}$$

Untuk mengetahui uji perbedaan aspek pengetahuan antar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen digunakanlah kategori atau kriteria:

Tabel 3.24 Kriteria *N-gain*

<i>N-gain</i>	Kategori
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq \text{Alpha} < 0,70$	Sedang
$G < 0,30$	Rendah

2 Analisis rata-rata hasil belajar kelas kontrol dan eksperimen melalui uji *t-independent*. Hipotesis untuk mengkaji keduanya yaitu:

a Hipotesis Pertama

Ho : Pengetahuan resolusi konflik di kelas eksperimen yang belajar menggunakan model MRK-IAE tidak berbeda dengan pengetahuan kelas kontrol yang belajar menggunakan model eksplositori

Ha : Pengetahuan resolusi konflik di kelas eksperimen yang belajar menggunakan model MRK-IAE berbeda dengan pengetahuan kelas kontrol yang belajar menggunakan model eksplositori

b Hipotesis 2

Ho : Sikap resolusi konflik di kelas eksperimen yang belajar menggunakan model MRK-IAE tidak berbeda dengan sikap kelas kontrol yang belajar menggunakan model eksplositori

Ha : Sikap resolusi konflik di kelas eksperimen yang belajar menggunakan model MRK-IAE berbeda dengan sikap kelas kontrol yang belajar menggunakan model eksplositori

c Hipotesis 3

Ho : Keterampilan resolusi konflik di kelas eksperimen yang belajar menggunakan model MRK-IAE tidak berbeda dengan sikap kelas kontrol yang belajar menggunakan model eksplositori

Ha : Keterampilan resolusi konflik di kelas eksperimen yang belajar menggunakan model MRK-IAE berbeda dengan sikap kelas kontrol yang belajar menggunakan model eksplositori